

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *MORAL BEHAVIOR* PADA REMAJA : TINJAUAN SISTEMATIK

Huriyyah Rosyiqoh, Iswinarti, Yuni Nurhamida
Universitas Muhammdiyah Malang, Malang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Huriyyah Rosyiqoh Huriyyahrosyiqoh@gmail.com Universitas Muhammdiyah Malang	<i>Moral Behavior</i> pada remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi <i>moral behavior</i> pada remaja berdasarkan temuan empiris dari jurnal-jurnal yang relevan. Metode yang digunakan adalah telaah sistematis terhadap sejumlah artikel penelitian yang membahas perilaku moral remaja dari perspektif psikologis, sosial, keluarga, budaya, dan struktural. Hasil sintesis menunjukkan bahwa <i>moral behavior</i> remaja dibentuk melalui interaksi antara faktor internal seperti kepribadian, identitas moral, empati, kontrol diri, emosi moral, serta faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, religiusitas, budaya, status sosial ekonomi, dan paparan teknologi digital. Tidak ada satu faktor tunggal yang dominan, melainkan kombinasi multidimensional yang bekerja secara simultan dalam membentuk perilaku moral remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dan kontekstual dalam upaya pengembangan moral behavior pada remaja. Keywords: <i>First keyword, Second keyword, Third keyword, Fourth keyword, Fifth keyword</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Dalam perspektif psikologi perkembangan, moral behavior merupakan hasil integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan moral tersebut dipengaruhi oleh proses biologis, pengalaman sosial, serta interaksi individu dengan berbagai konteks kehidupan yang membentuk cara seseorang memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Eisenberg et al., 2015). Malti (2020) menegaskan bahwa moral behavior bukan sekadar produk penalaran moral, melainkan juga dipengaruhi oleh emosi moral, motivasi prososial, dan identitas moral yang berkembang sepanjang rentang kehidupan.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan moral behavior karena pada fase ini individu mengalami perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial secara simultan. Perkembangan kemampuan berpikir formal-operasional memungkinkan remaja untuk melakukan penalaran moral yang lebih abstrak, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta mengevaluasi konsekuensi moral dari setiap tindakan yang diambil. Namun demikian, perkembangan tersebut juga diiringi oleh meningkatnya sensitivitas terhadap penerimaan sosial, pencarian identitas diri, dan kecenderungan untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk perilaku yang dapat menimbulkan konflik moral. Santrock (2019) menjelaskan bahwa remaja mulai menghadapi berbagai dilema moral yang lebih kompleks dibandingkan masa kanak-kanak karena mereka dituntut untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam lingkungan sosial yang semakin luas. Selain itu, perkembangan neurobiologis yang belum sepenuhnya matang menyebabkan kemampuan pengendalian diri remaja masih berada dalam proses perkembangan sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya (Dahl et al., 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan moral behavior remaja menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan meningkatnya penggunaan media digital telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan. Ruang digital memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan perilaku prososial melalui kolaborasi dan berbagi informasi, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang munculnya berbagai bentuk perilaku tidak bermoral seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, pelecehan daring, hingga rendahnya empati dalam komunikasi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral behavior pada remaja tidak lagi hanya dipengaruhi oleh interaksi tatap muka, tetapi juga oleh lingkungan digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan lingkungan sosial konvensional (Odgers & Jensen, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral behavior dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, identitas moral, empati, regulasi emosi, kontrol diri, kemampuan mengambil perspektif, serta moral reasoning merupakan determinan yang konsisten berkaitan dengan perilaku moral dan perilaku prososial remaja. Individu yang memiliki identitas moral yang kuat cenderung mempertahankan perilaku moral secara konsisten dalam berbagai situasi karena nilai moral telah menjadi bagian dari konsep dirinya. Sebaliknya, lemahnya regulasi emosi dan kontrol diri meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku agresif, perilaku antisosial, maupun moral disengagement yang menyebabkan individu membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral (Hardy & Carlo, 2021). Thornberg et al. (2020) menunjukkan bahwa moral disengagement menjadi salah satu mekanisme psikologis yang menjelaskan mengapa sebagian remaja tetap melakukan perilaku menyimpang meskipun memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan norma moral.

Selain faktor internal, berbagai penelitian juga menekankan pentingnya faktor eksternal dalam membentuk moral behavior remaja. Keluarga merupakan lingkungan

pertama yang memperkenalkan nilai moral melalui pola asuh, komunikasi interpersonal, kedisiplinan, kelekatan emosional, serta keteladanan perilaku orang tua. Pola interaksi keluarga yang hangat dan suportif terbukti berkontribusi terhadap berkembangnya empati, tanggung jawab, dan perilaku prososial pada remaja (Padilla-Walker & Carlo, 2019). Di lingkungan sekolah, guru, budaya sekolah, aturan yang diterapkan, serta pendidikan karakter berperan dalam memperkuat internalisasi nilai moral melalui pengalaman belajar formal maupun informal. Nucci et al. (2023) menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan moral peserta didik.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial juga semakin dominan selama masa remaja karena individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama kelompok sebayanya dibandingkan keluarga. Norma kelompok, kualitas pertemanan, serta penerimaan sosial dapat mendorong berkembangnya perilaku prososial maupun perilaku menyimpang tergantung pada karakteristik lingkungan sosial yang dihadapi remaja. Pada era digital, pengaruh tersebut semakin diperkuat oleh media sosial yang memungkinkan remaja memperoleh berbagai model perilaku secara cepat tanpa adanya batas geografis. Interaksi digital yang berlangsung secara terus-menerus menciptakan dinamika baru dalam proses pembelajaran moral karena remaja tidak hanya belajar dari lingkungan nyata, tetapi juga dari komunitas virtual yang memiliki norma dan budaya tersendiri (Odgers & Jensen, 2020). Steinberg (2014) menegaskan bahwa perkembangan perilaku remaja merupakan hasil interaksi dinamis antara karakteristik individu dan berbagai konteks lingkungan yang saling memengaruhi sepanjang proses perkembangan.

Meskipun penelitian mengenai moral behavior remaja telah berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir, hasil-hasil penelitian yang tersedia masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada determinan individual seperti identitas moral, empati, atau regulasi emosi, sedangkan penelitian lainnya menyoroti peran keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan digital sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku moral remaja. Selain itu, penelitian dilakukan dengan pendekatan metodologis yang beragam, meliputi studi kuantitatif, longitudinal, eksperimental, maupun kualitatif, sehingga menghasilkan temuan yang belum sepenuhnya terintegrasi. Perbedaan konteks budaya, karakteristik sampel, serta instrumen pengukuran moral behavior juga menyebabkan hasil penelitian menjadi sulit dibandingkan secara langsung (Smetana et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan bukti empiris melalui pendekatan *systematic literature review* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi moral behavior pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat celah penelitian berupa belum tersedianya sintesis literatur yang mengintegrasikan secara sistematis berbagai determinan moral behavior remaja dari perspektif faktor internal maupun faktor eksternal dengan mempertimbangkan perkembangan penelitian terkini. Sebagian besar kajian terdahulu membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antarfaktor dalam membentuk moral behavior

remaja. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian sistematis yang mampu mengidentifikasi pola temuan penelitian, mengevaluasi konsistensi bukti empiris, serta mengungkap area penelitian yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Secara ilmiah, kajian ini memberikan kontribusi melalui penyusunan sintesis bukti empiris yang sistematis mengenai determinan moral behavior remaja sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori, penelitian lanjutan, maupun praktik intervensi. Selain itu, hasil systematic literature review ini diharapkan menjadi landasan bagi penyusunan program pendidikan karakter, intervensi psikologis, strategi pengasuhan berbasis keluarga, serta kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam memperkuat moral behavior remaja di tengah tantangan sosial dan digital yang terus berkembang. Temuan kajian ini juga diharapkan mampu memberikan arah penelitian berikutnya terkait faktor-faktor yang masih belum banyak dieksplorasi sehingga pengembangan ilmu mengenai moral behavior remaja dapat berlangsung secara lebih komprehensif dan berbasis bukti.

METODE

Metode pada kajian literatur ini adalah Systematic Review yang digunakan untuk memetakan literatur dan mengidentifikasi kesenjangan dalam area riset yang dilakukan dalam penelitian. Framework yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan systematic review menggunakan PRISMA For Systematic Review yang merupakan metode untuk meningkatkan quality assurance dari kelengkapan struktur dan proses systematic review.

PRISMA For Systematic Review dipilih oleh peneliti karena penyusunan dalam pembuatan systematic review terperinci. Selanjutnya peneliti menentukan istilah pencarian dan mendesain protokol pencarian. Penulis mendapatkan istilah yang diambil dari pertanyaan penelitian dan diperluas pada istilah-istilah untuk membuat daftar kata pencarian yang komprehensif. Kata-kata pencarian yang digunakan yaitu, *Factors Moral Behavior*, *Moral Behavior*, *Moral Conduct* dan *Adolescence*. Kata-kata pencarian tersebut digunakan untuk mencari artikel pada database *google scholar*.

Tabel 1.
Rumus Pencarian Artikel

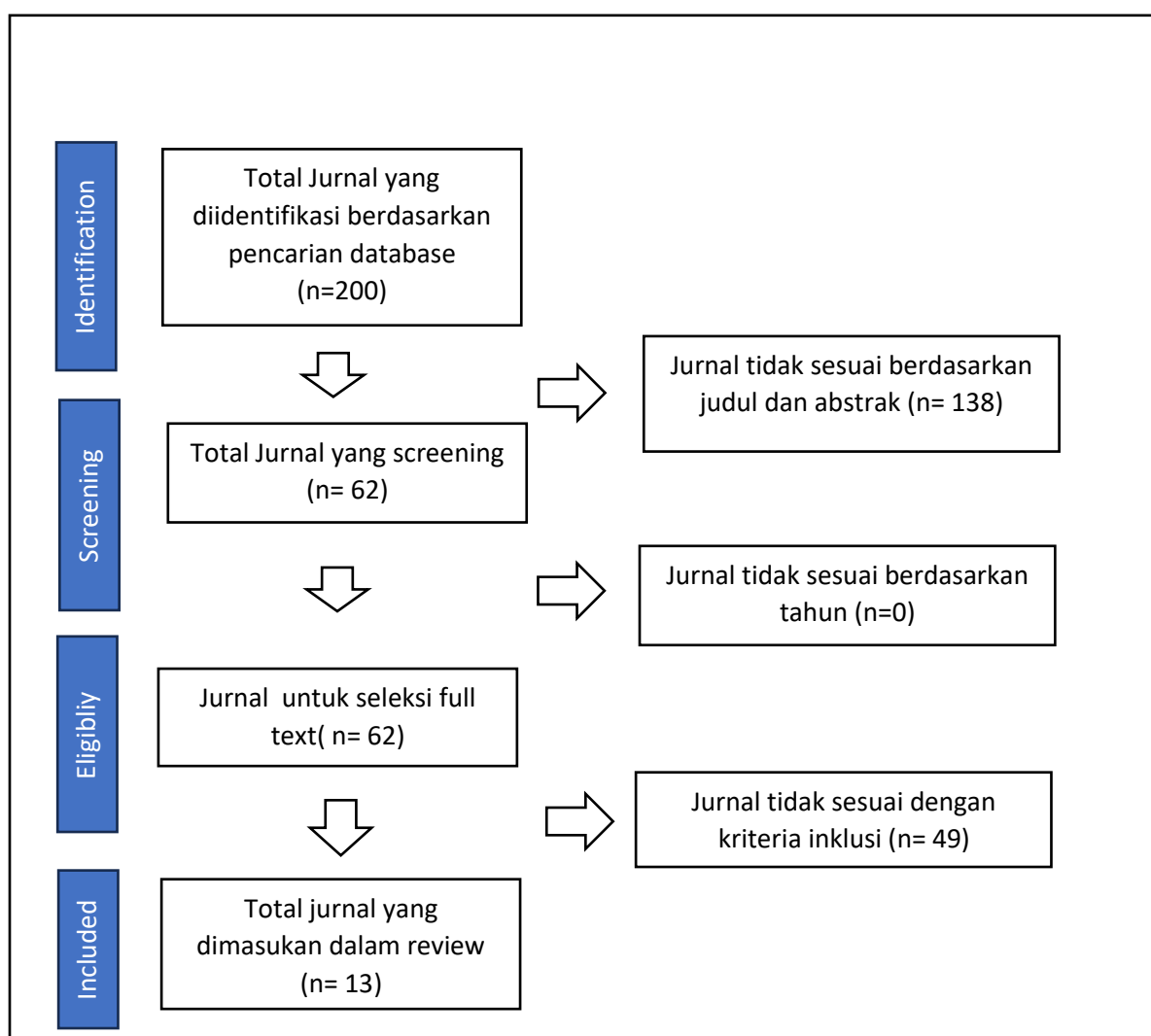
Database	Query
Google Scholar	"Moral Behavior" AND "Adolescence"

Tabel 2.
Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Keterangan
Inklusi	Data kuantitatif, kualitatif atau kajian Pustaka terkait topik faktor yang mempengaruhi moral behavior remaja
	Data yang digunakan terbit pada rentang 2017-2025
	Menggunakan Bahasa Indonesia dan Inggris
	Data tersedia dalam bentuk fulltext

Ekslusi	Penelitian yang hasil akhir selain jurnal dan prosiding (buku, book chapter, report, dan lain-lain) Penelitian yang tidak bisa diakses Penelitian yang tidak sesuai kata kunci
----------------	--

Tahap selanjutnya semua jurnal dicek duplikasi oleh penulis menggunakan Rayyan. Peneliti melakukan penyaringan pada semua jurnal yang telah lolos cek duplikasi berdasarkan judul dan abstrak. Jurnal yang telah lolos penyaringan judul dan abstrak, selanjutnya dianalisis berdasarkan versi lengkap jurnal tersebut. Setelah dilakukan seleksi dari 200 jurnal yang ditemukan diperoleh 13 jurnal yang membahas faktor yang mempengaruhi *Moral Behavior* pada Remaja. Grafik alur seleksi jurnal dapat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 1.
Model Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Analyses (PRISMA)

Penulis menentukan batasan dalam review ini yaitu: (1) jurnal membahas mengenai faktor yang mempengaruhi *moral behavior* pada remaja, (2) subjek merupakan remaja usia 10-22 tahun, (3) Jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif, (4) jurnal berbahasa Inggris dan Indonesia, (5) penelitian dilakukan tahun 2017 hingga 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 13 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut secara mendalam. Artikel-artikel tersebut dikumpulkan melalui database Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2017 hingga 2025. Dalam systematic literature review (SLR) ini, analisis dilakukan terhadap beberapa aspek penelitian, meliputi Nama penulis, jumlah subjek, serta hasil penelitian yaitu berupa faktor yang mempengaruhi moral behavior. Adapun hasil analisis literatur tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.
Hasil Analisis Artikel

No	Penulis dan tahun	Subjek	Faktor yang mempengaruhi moral behavior
1.	Fatimah Ibda et al., (2023)	Remaja akhir usia 19–22 tahun (mahasiswa)	Kepribadian (internal), lingkungan sosial (keluarga, kampus, teman sebaya)
2.	Heidi Backman et al., (2024)	300 remaja (15–18 tahun)	Peer attachment, empathy
3.	Ifa Khofifah et al., (2024)	Remaja usia 15–18 tahun	Emotion-related parenting styles (emotion coaching & dismissing), self-control, empati
4.	Jianbao Zhang et al., (2025)	Remaja usia 14–17 tahun (N =118, China)	Moral reasoning, respons stres, konteks konflik sosial
5.	Luo Tongbin et al., (2024)	Remaja Malaysia usia 15–18 tahun (N = 411)	Parental involvement, peer support, empati, moral identity
6.	M. Bjärehed et al., (2024)	1.373 siswa sekolah (10–12 tahun) dari 108 kelas	Quality of student-teacher relationship (positif → moral disengagement lebih rendah) Collective moral disengagement di tingkat kelas (tinggi → moral disengagement individu meningkat) Authoritative teaching style (otonom dan suportif → melindungi moral)

7.	Nayelli Muñoz & Luis Morales (2025)	350 remaja (15–19 tahun), Peru	Identity development, moral reasoning
8.	Renee B. Patrick et al., (2018)	Remaja Australia usia 13–15 tahun (N = 338)	Moral identity, moral judgment, self-efficacy
9.	Schipper & Koglin (2021)	749 remaja (10–18 tahun), Jerman	Moral identity, moral emotion attribution, moral responsibility, moral acceptability, usia, gender
10	Ujang Dedih (2018)	Remaja usia 12–21 tahun	Pendidikan orang tua, pola asuh, metode pembinaan, lingkungan keluarga
11	Xiaoming Li et al., (2025)	Remaja 13–18 tahun	Socioeconomic status, parenting, interaksi SES dengan parenting
12	Yenni Rizal (2017)	Remaja usia 15–18 tahun (siswa SMK)	Gender sebagai konstruk budaya, Aspek perilaku moral (kognisi moral, afeksi moral, dan psikomotor)
13	Zahara Lutfya (2024)	Remaja usia 15–18 tahun	Lingkungan keluarga, pendidikan moral di sekolah, interaksi sosial/teman sebaya, media sosial, suara hati (kontrol internal)

PEMBAHASAN

Hasil telaah sistematis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa *moral behavior* pada remaja terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal yang bekerja secara simultan. Faktor internal mencakup karakteristik psikologis individu seperti kepribadian, identitas moral, penalaran moral, emosi moral, empati, kontrol diri, serta keyakinan diri sosial, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, budaya, religiusitas, status sosial ekonomi, serta paparan teknologi dan media sosial. Temuan lintas studi secara konsisten menegaskan bahwa perilaku moral tidak berkembang secara spontan, melainkan melalui proses perkembangan yang bertahap dan kontekstual. Dengan demikian, moral behavior remaja perlu dipahami sebagai hasil proses multidimensional yang berlapis.

Dari sisi faktor Internal, penelitian oleh Ibda et al. (2023) menunjukkan bahwa kepribadian memiliki peran penting dalam menentukan kecenderungan perilaku moral remaja, khususnya melalui aspek pengendalian diri, kesadaran diri, dan stabilitas emosi. Kepribadian yang lebih matang membantu remaja menghindari tindakan impulsif serta lebih mampu mempertimbangkan norma dan konsekuensi moral dalam situasi sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Patrick et al. (2018) yang menunjukkan bahwa identitas moral merupakan prediktor paling kuat dan konsisten terhadap berbagai bentuk perilaku prososial remaja. Moral identity terbukti tidak hanya berpengaruh langsung terhadap perilaku moral, tetapi juga memediasi hubungan antara moral judgment dan

tindakan moral. Dengan demikian, internalisasi nilai moral ke dalam konsep diri menjadi fondasi utama munculnya moral behavior yang konsisten.

Aspek afektif juga menempati posisi sentral dalam pembentukan perilaku moral remaja. Penelitian Luo dan Ma'rof (2024) menunjukkan bahwa empati berkontribusi signifikan terhadap prosocial behavior, bersama dengan identitas moral, dukungan teman sebaya, dan keterlibatan orang tua. Temuan ini diperkuat oleh studi Khofifah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pola pengasuhan berbasis emosi, seperti emotion coaching, berpengaruh terhadap empati dan self-control remaja, yang selanjutnya meningkatkan moral competence. Selain itu, Bjärehed et al. (2024) menemukan bahwa rendahnya empati berkaitan dengan meningkatnya moral disengagement pada remaja, baik pada level individu maupun kolektif kelas. Hal ini menunjukkan bahwa empati berfungsi sebagai mekanisme afektif yang mendorong perilaku moral sekaligus menghambat pembenaran terhadap perilaku tidak bermoral.

Faktor lingkungan sosial juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk moral behavior remaja. Ibda et al. (2023) dan Muzdalifa et al. (2023) menegaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya secara langsung memengaruhi moral reasoning dan moral functioning remaja. Kualitas relasi sosial menentukan bagaimana remaja menginternalisasi nilai moral serta mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Luo dan Ma'rof (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berfungsi sebagai faktor penguat perilaku prososial. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat berperan sebagai faktor protektif maupun faktor risiko, tergantung pada kualitas interaksi yang terbentuk.

Lingkungan keluarga secara konsisten diidentifikasi sebagai determinan utama perkembangan moral remaja. Dedih (2018) menekankan bahwa pendidikan moral dalam keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi harmonis, serta penguatan nilai menjadi dasar internalisasi moral. Temuan ini diperkuat oleh Lutfya et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh, keterlibatan orang tua, dan komunikasi keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan moral behavior. Selain itu, Khofifah et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas relasi emosional dalam keluarga berkontribusi terhadap empati dan kontrol diri remaja. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan moral pertama yang menyediakan konteks nyata bagi pembelajaran nilai moral.

Faktor sekolah juga berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku moral remaja. Bjärehed et al. (2024) menemukan bahwa hubungan guru-siswa yang hangat dan suportif berkaitan dengan tingkat moral disengagement yang lebih rendah. Remaja yang merasa dihargai dan didukung di lingkungan sekolah cenderung tidak melakukan justifikasi terhadap perilaku menyimpang. Temuan ini melengkapi hasil Patrick et al. (2018) yang menunjukkan bahwa konteks sosial berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara penilaian moral dan perilaku moral aktual. Sekolah dengan demikian berfungsi sebagai arena penting bagi aktualisasi nilai moral yang telah terinternalisasi.

Selain itu, faktor religiusitas dan budaya juga berperan dalam membentuk moral behavior remaja. Fitria dan Ariyanti (2023) menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan, seperti pembinaan akhlak dan kegiatan masjid, berkontribusi langsung terhadap

pembentukan karakter moral remaja melalui penguatan disiplin, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Rizal (2017) menambahkan bahwa budaya dan gender memengaruhi variasi perilaku moral, di mana remaja perempuan cenderung menunjukkan skor moral yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Budaya berfungsi sebagai kerangka nilai yang membentuk pemahaman remaja terhadap norma dan standar perilaku sosial.

Faktor struktural seperti status sosial ekonomi juga ditemukan memengaruhi perkembangan moral remaja. Xia (2025) serta Li et al. (2025) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memengaruhi perilaku prososial dan penalaran moral melalui mekanisme psikologis seperti social self-efficacy dan social identity. Status ekonomi subjektif memengaruhi internalisasi moral, sedangkan status ekonomi objektif berpengaruh terhadap fleksibilitas kognitif dalam penalaran moral. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor struktural tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui proses psikologis yang telah terbentuk dalam diri remaja.

Paparan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor kontemporer yang memengaruhi moral behavior remaja. Lutfya et al. (2024) menemukan bahwa media sosial memiliki peran ganda, baik sebagai sarana penguatan nilai moral maupun sebagai faktor risiko apabila remaja terpapar konten negatif tanpa pengawasan. Media digital membentuk cara remaja menilai perilaku benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendampingan dari keluarga dan sekolah menjadi krusial dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak.

Secara keseluruhan, sintesis berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa moral behavior pada remaja merupakan hasil integrasi antara faktor internal (kepribadian, identitas moral, emosi moral, empati, kontrol diri), faktor keluarga (pola asuh, keteladanan, komunikasi), faktor sosial dan sekolah, serta faktor budaya, religiusitas, status sosial ekonomi, dan teknologi. Tidak ada satu faktor tunggal yang dominan, melainkan kombinasi multidimensional yang saling berinteraksi sepanjang perkembangan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan komprehensif dan kontekstual sangat diperlukan dalam upaya memahami dan mengembangkan moral behavior pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR), dapat disimpulkan bahwa moral behavior pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kepribadian, identitas moral, empati, emosi moral, dan kontrol diri berkontribusi dalam membentuk kecenderungan perilaku moral remaja, sedangkan faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, budaya, religiusitas, status sosial ekonomi, dan media digital berperan sebagai lingkungan yang memengaruhi perkembangan moral tersebut. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan melalui interaksi dinamis antara karakteristik individu dan lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan moral behavior pada remaja memerlukan dukungan yang terintegrasi dari berbagai lingkungan sosial agar perilaku moral positif dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjärehed, M., Thornberg, R., Wänström, L., & Johansson, A. (2024). Moral disengagement and empathy in adolescence: The role of classroom climate and teacher–student relationships. *Journal of Moral Education*, 53(2), 145–161.
- Dahl, R. E., Allen, N. B., Wilbrecht, L., & Suleiman, A. B. (2018). Importance of investing in adolescence from a developmental science perspective. *Nature*, 554(7693), 441–450. <https://doi.org/10.1038/nature25770>
- Dedih. (2018). Pendidikan moral dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku moral remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 215–229.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 610–656). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315>
- Fitria, N., & Ariyanti, R. (2023). Peran kegiatan keagamaan Islam dalam pembentukan perilaku moral remaja. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 45–60.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2021). Moral identity. In L. Jensen (Ed.), *The Oxford handbook of moral development* (pp. 495–516). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190676049.013.27>
- Ibda, F., Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2023). Kepribadian dan lingkungan sosial sebagai prediktor perilaku moral mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(3), 198–212.
- Khofifah, U., Suryanto, & Handayani, R. (2024). Emotion coaching parenting, empathy, self-control, and moral competence in adolescents. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 13(1), 67–82.
- Li, X., Zhang, Y., & Chen, H. (2025). Socioeconomic status, social identity, and moral reasoning in adolescence. *Journal of Adolescence*, 98, 101–114. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2024.XXXXX>
- Luo, T., & Ma'rof, A. A. (2024). The influence of parental involvement, peer support, empathy, and moral identity on prosocial behavior among Malaysian youth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12), 1023–1035. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24042>
- Lutfya, A., Rahman, F., & Putri, D. A. (2024). Lingkungan keluarga, sekolah, dan media sosial dalam pembentukan perilaku moral remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 9(1), 1–15.
- Malti, T. (2020). Moral emotions and moral development in childhood and adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 35, 57–62. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.02.008>
- Muzdalifa, A., Sari, P. N., & Anwar, K. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap moral reasoning dan moral functioning pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134–148.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2023). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003109004>

- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (2019). *Prosocial development: A multidimensional approach*. Oxford University Press.
- Patrick, R. B., Bodine, A. J., Gibbs, J. C., & Basinger, K. S. (2018). What accounts for prosocial behavior? Roles of moral identity, moral judgment, and self-efficacy beliefs. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(6), 1217–1232. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0791-7>
- Rizal, M. (2017). Pengaruh budaya dan gender terhadap perilaku moral remaja. *Jurnal Psikologi dan Budaya*, 5(1), 33–47.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smetana, J. G., Jambon, M., & Ball, C. (2021). Moral development in adolescence. In L. Jensen (Ed.), *The Oxford handbook of moral development* (pp. 370–391). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190676049.013.21>
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Thornberg, R., Wänström, L., Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2020). Classroom relationship qualities and moral disengagement in bullying. *Aggressive Behavior*, 46(5), 467–480. <https://doi.org/10.1002/ab.21892>
- Twenge, J. M., Martin, G. N., & Spitzberg, B. H. (2019). Trends in U.S. adolescents' media use, 1976–2016. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(4), 329–345. <https://doi.org/10.1037/ppm0000203>
- Xia, Y. (2025). Socioeconomic status, social self-efficacy, and adolescents' prosocial behavior in online contexts: The moderating role of moral identity. *Computers in Human Behavior*, 146, 107801. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.107801>